**PERAN PENYULUHAN TERHADAP PETANI KARET POLA SWADAYA
DI KECAMATAN PERANAP KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

**THE ROLE OF EXTENSION ON INDEPENDENT SMALLHOLDER
RUBBER FARMERS IN PERANAP DISTRICT
INDRAGIRI HULU REGENCY**

**Asrul Taufik¹⁾, Rosnita²⁾, Eri Sayamar²⁾
Agribusiness Department Faculty of Agriculture UR
asrultaufik63@gmail.com
081275293373**

ABSTRACT

Rubber plantations are one of the source life for people of Riau . Most of the rubber plantations in Riau Province is dominated by smallholder plantations cultivated independently on a small scale and traditional. So that production tends not optimal. This is due to farmers' lack of knowledge of how to farm properly. The government's concern for farmers who are independent smallholder is expected through extension. The purpose of this research are to analyze the roles of what is already run by agricultural extension workers to independent rubber farmers in Peranap District views of education, dissemination, facilitation, consultation, supervision and monitoring / evaluation. This research was conducted in Semelinang Darat and Pauh Ranap Village Peranap District Indragiri Hulu Regency. The method used is survey with a sample of 120 independent smallholder rubber farmers, with details of each village was taken 60 respondents. The results showed that the role of education is quite a role in the activities of rubber farming in the district Peranap, as seen from education, dissemination, facilitation, consultation, supervision, monitoring and evaluation with a score of 2.83. Extension instrumental in educating farmers indicated by a score of 2.94, dissemination of information with a score of 2.79, with a score of 2.67 facilitation, consultation with a score of 2.93, with a score of 2.79 supervision and monitoring and evaluation with a score of 2, 87.

Keywords: *The role of extension, Independent smallholder rubber farmers*

-
1. Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
 2. Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau

PENDAHULUAN

Perkebunan karet di Kabupaten Indragiri Hulu didominasi oleh perkebunan karet rakyat yang mencapai 95 persen (Indragiri Hulu Dalam Angka, 2014). Sebagian besar perkebunan karet rakyat diusahakan petani secara swadaya yang pada umumnya masih melakukan usaha tani secara tradisional, sehingga produksinya cenderung belum optimal. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan dan kemampuan petani mengenai bagaimana berusahatani karet dengan baik. Masalah selanjutnya adalah mengenai keberdayaan petani swadaya yang masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena petani swadaya sebagian besar merupakan petani yang melakukan usahatani sendiri tanpa adanya kerja sama dari pihak lain, sehingga kemampuan dalam usahatani karet biasanya diperoleh dari lingkungan sekitar dan cenderung mengikuti kebiasaan-kebiasaan masyarakatnya. Biasanya, petani swadaya mengusahakan perkebunan karet hanya dalam skala kecil, berbeda halnya dengan perkebunan karet yang dimiliki oleh pemerintah ataupun pihak swasta yang pengusahaannya dilakukan dalam skala besar dengan sistem teknologi modern. Namun demikian, dilihat dari proporsi luasan kebun rakyat tetap mendominasi, sehingga usaha itu patut diperhitungkan karena dapat menentukan dinamika perkaretan di Propinsi Riau. Jumlah produksi yang besar namun tidak didukung oleh pengetahuan dan teknologi yang ada membuat para petani karet masih banyak yang memiliki pendapatan yang tidak sesuai.

Peranan penyuluh dalam meningkatkan kemampuan petani

swadaya sangat dibutuhkan untuk mengatasi kondisi ini. Melalui penyuluhan pertanian, diharapkan yang nantinya akan berperan penting dalam membantu petani swadaya dalam mengelola usahatannya dengan baik. Tujuan penyuluhan yang telah direncanakan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar petani dapat merasakan manfaat dengan adanya peran penyuluh ditengah-tengah masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian sebelumnya, memunculkan perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran penyuluhan dalam usahatani karet pola swadaya di Kecamatan Peranap yang dilihat dari edukasi, diseminasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi dan monitoring/supervisi. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah; menganalisis peran apa saja yang sudah dijalankan oleh penyuluh pertanian dalam kegiatan usahatani karet di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai peran penyuluhan terhadap petani karet pola swadaya di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu ini dilaksanakan pada Bulan Maret-Desember 2015. Lokasi penelitian yaitu di Desa Pauh Ranap Kecamatan Peranap dan Desa Semelinang Darat Kecamatan Peranap.

Metode Pengambilan Sampel

Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan dan tujuan-tujuan tertentu (Sugiono, 2006). Sampel

diambil berdasarkan pertimbangan sebagai petani karet swadaya, mengikuti kegiatan penyuluhan dan memiliki kelompok tani. Sebanyak 120 petani karet pola swadaya diambil sebagai responden, dari masing-masing desa diambil 60 petani swadaya. Wawancara juga dilakukan terhadap Kepala Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) untuk memperdalam informasi yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, yaitu sebagai berikut: (1) Teknik observasi yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung pada objek yang diteliti; (2) Penyebaran kuesioner yaitu dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden; (3) Teknik wawancara yaitu dengan cara wawancara langsung dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dan (4) Pencatatan yaitu mencatat data yang diperlukan serta ada hubungannya dengan penelitian ini yang ada di instansi terkait.

Jenis data yang digunakan: (1) Data primer yaitu data yang diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada petani karet pola swadaya dengan menggunakan daftar pertanyaan yang merupakan variabel penelitian dalam menjawab tujuan; dan (2) Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi yang berkaitan langsung. Seperti: Badan Pelaksana Penyuluhan Tingkat Kabupaten, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan, dan publikasi dalam bentuk buku maupun jurnal ilmiah.

Metode Analisis Data

Metode Skala Likert's

Tujuan penelitian mengetahui bagaimana peran penyuluhan yang sudah dijalankan oleh penyuluh terhadap petani karet pola swadaya di Kecamatan Peranap, dianalisis dengan alat ukur Skala *Likert's Summated Rating* (SLR). Menurut Sugiyono (2006) Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Nilai skala jawaban tertutup dari responden dibuat dalam bentuk pernyataan positif (jawaban yang diharapkan) diberi nilai 5 hingga pernyataan negatif (jawaban yang tidak diharapkan) diberi nilai 1 seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai skala jawaban yang diberikan responden

No	Peran Penyuluhan	Skala	Nilai
1	Sangat Berperan	5	4,20-5,00
2	Berperan	4	3,40-4,19
3	Cukup Berperan	3	2,60-3,39
4	Kurang Berperan	2	1,80-2,59
5	Sangat Kurang Berperan	1	1,00-1,79

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Penyuluhan dalam Edukasi

Peran penyuluhan sebagai edukasi merupakan kegiatan proses belajar yang dilakukan oleh para petani swadaya sebagai penerima manfaat penyuluhan (*benefit-ciaries*) di wilayah usahatannya. Meskipun edukasi berarti pendidikan, tetapi proses pendidikan tidak boleh menggurui apalagi memaksakan kehendak (indoktrinasi, agitasi), melainkan harus benar-benar berlangsung sebagai proses belajar bersama yang partisipatif dan dialogis (Mardikanto, 2009). Peran

penyuluhan dilihat dari edukasi dalam penelitian ini dipaparkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Peran penyuluhan dalam edukasi

No	Edukasi	Nilai Skala	Kategori
1	Relevansi materi program penyuluhan	2,92	Cukup Berperan
2	Arahan tentang teknologi budidaya karet	3,05	Cukup Berperan
3	Pengetahuan petani meningkat	2,91	Cukup Berperan
4	Keterampilan petani meningkat	2,77	Cukup Berperan
5	Jumlah Pertemuan/Penyuluhan petani karet dalam sebulan	3,07	Cukup Berperan
	Edukasi(X_1)	2,94	Cukup Berperan

Secara keseluruhan, peran penyuluhan dilihat dari edukasi di Kecamatan Peranap cukup berperan dengan nilai skor 2,94. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Junita mengenai peran penyuluhan dalam pemberdayaan petani karet pola swadaya di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar yang menunjukkan bahwa peran edukasi cukup berperan. Terutama dilihat dari indikator jumlah pertemuan penyuluh dengan petani dan relevansi materi program penyuluhan yang mendapatkan nilai skor tertinggi dengan nilai skor 3,07 dan 3,05. Penyuluh di BP3KP Kecamatan Peranap melaksanakan penyuluhan kepada petani karet pola swadaya sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya. Penyuluh wajib melaksanakan 2 kali pertemuan dalam sebulan, yang biasanya dilaksanakan diawal bulan dan diakhir bulan. Disamping itu

hampir setiap hari penyuluh datang mengunjungi petani atau petani dapat menghubungi langsung petugas penyuluh lapangan dimasing-masing desa binaannya. Penyuluh cukup berperan dalam memberikan arahan kepada petani karet swadaya seperti memberikan materi tentang bagaimana teknis penyadapan karet yang tepat sehingga menghasilkan BOKAR (bahan olah karet) berkualitas dalam rangka sosialisasi pembentukan unit pengolahan dan pemasaran bahan olah karet.

Meskipun edukasi cukup berperan, peran penyuluh dalam meningkatkan keterampilan petani perlu ditingkatkan. Hal ini ditunjukkan dengan skor nilai 2,77 lebih kecil dibandingkan keempat peran lainnya dalam edukasi. Penyuluh hanya memberikan 3-4 dari 7 materi (pembukaan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, pengolahan dan pemasaran) usahatani karet. Selanjutnya, metode edukasi yang digunakan lebih mengarah ke ceramah, sehingga petani kurang memahami materi penyuluhan yang diberikan. Alangkah lebih baik apabila materi teknis budidaya yang disampaikan dipraktekkan/diperagakan langsung dilapangan.

Dibandingkan dengan peran penyuluh dalam meningkatkan keterampilan petani karet, peran edukasi dilihat dari relevansi materi program penyuluhan dan peningkatan pengetahuan petani mendapatkan penilaian lebih tinggi dengan nilai skor 2,92 dan 2,91. Materi yang diberikan penyuluh cukup relevan dengan keadaan dan kondisi petani karet pola swadaya di Kecamatan Peranap dengan binaan BP3K Kecamatan Peranap mengenai

penggunaan bibit unggul, pemeliharaan dan teknis penyiapan tanaman karet. Setelah penyuluhan diberikan, pengetahuan petani dalam mengelola usahatani karetnya menjadi meningkat sehingga dapat produktivitas dari hasil usahatani karetnya turut mengalami peningkatan.

Peran Penyuluhan dalam Diseminasi Informasi/Inovasi

Menurut Mardikanto (2009), peran penyuluhan sebagai diseminasi informasi/inovasi yaitu penyebarluasan informasi/inovasi dari sumber informasi (penyuluh) kepada petani. Peran penyuluhan dalam diseminasi dipaparkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Peran penyuluhan dalam diseminasi informasi/inovasi

No	Diseminasi	Nilai Skala	Kategori
1	Penyuluh membawa informasi atau inovasi dan teknologi usahatani karet.	2,82	Cukup Berperan
2	Penyebaran informasi atau inovasi kepada petani lain.	2,59	Kurang Berperan
3	Informasi sesuai keadaan petani setempat.	2,90	Cukup Berperan
4	Penyebaran informasi harga saprodi dan hasil produksi.	2.85	Cukup Berperan
Diseminasi (X_2)		2,79	Cukup Berperan

Secara keseluruhan peran penyuluhan dilihat dari diseminasi diperoleh nilai 2,79 dengan kategori cukup berperan yang dilihat dari empat indikator. Terutama dilihat dari indikator informasi sesuai dengan keadaan petani setempat yang ditunjukkan dengan nilai skor 2,90. Hal ini menjelaskan bahwa penyuluh memberikan materi yang cukup sesuai dengan keadaan masyarakat. Seperti ketika petani karet di Peranap mendapatkan bantuan peralatan alat paska panen karet sebanyak/seluas 98 Ha/98KK dalam rangka sosialisasi Pembentukan Unit Pengolahan dan Pemasaran BOKAR, penyuluh lebih banyak memberikan informasi mengenai teknis penyiapan yang baik dan pengolahan yang tepat sehingga dapat meningkatkan kualitas BOKAR yang dihasilkan. Demikian juga dari segi perawatan, penyuluh juga memberikan informasi mengenai pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) yang meliputi hama, penyakit dan gulma. Sebagai contoh ketika tanaman petani banyak terkena jamur akar putih, penyuluh menyampaikan informasi bagaimana cara mengendalikan penyakit tersebut.

Meskipun peran penyuluh dalam diseminasi informasi cukup berperan, penyebaran informasi/inovasi kepada petani lain masih kurang berperan yang ditunjukkan dengan nilai skor 2,59. Hal ini disebabkan karena memang petani karet swadaya yang mendapatkan materi penyuluhan, jarang menyampaikan materi yang didapatkan ketika mengikuti penyuluhan ke petani yang tidak mendapatkan penyuluhan. Ada pula alasan petani yang menyatakan ketika diberikan materi tahu, tetapi

lupa setelah pemberian materi selesai, dalam artian ada petani yang sulit untuk mengingat materi teknologi budidaya karet. Biasanya penyuluhan dilaksanakan dan diberikan kepada kelompok tani saja sedangkan yang bukan anggota kelompok tani kurang aktif dalam kegiatan seperti ini.

Peran penyuluh dalam membawa informasi/inovasi dan teknologi usahatani karet serta penyebaran informasi harga saprodi hasil produksi cukup berperan dibandingkan penyebaran informasi kepada petani lain. Hal ini ditunjukkan dengan nilai skor masing-masing 2,82 dan 2,85. Penyuluh memberikan informasi terbaru mengenai pembentukan unit pengolahan dan pemasaran BOKAR (Bahan Olah Karet) sesuai dengan amanah Permentan No. 38 Th 2008. Penyuluh memberikan materi bagaimana cara teknis penyadapan karet yang tepat. Penyampaian harga produksi karet dilakukan penyuluh meskipun tidak secara intensif (kadang-kadang) melalui kelompok tani atau dapat langsung bertanya kepada penyuluh. Sementara untuk harga saprodi, petani lebih banyak mengetahui langsung dari pasar atau toko-toko yang menyediakan saprodi pertanian.

Peran penyuluhan dalam diseminasi informasi kepada petani karet pola swadaya kecamatan Peranap cukup berperan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rudiansyah mengenai peran penyuluhan petani kelapa sawit pola swadaya di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan yang menyatakan bahwa peran penyuluh cukup berperan dalam menyampaikan informasi mengenai

usahatani, mengembangkan inovasi (teknologi, cara, metode, ide), dan penyuluh juga memberikan informasi harga saprodi dan harga hasil produksi petani swadaya.

Peran Penyuluhan dalam Fasilitasi

Fasilitasi atau pendampingan merupakan kegiatan yang lebih bersifat melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan kliennya. Penyuluh dalam hal ini mengayomi petani yang membutuhkan tempat untuk mengungkapkan berbagai permasalahan yang dihadapi petani karet pola swadaya untuk mengambil sebuah keputusan. Peran penyuluhan dalam fasilitasi dipaparkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Peran penyuluhan dalam fasilitasi

N o	Fasilitasi	Nilai Skala	Kategori
1	Memfasilitasi setiap keluhan / masalah petani .	2,70	Cukup Berperan
2	Memfasilitasi pengembangan motivasi atau minat.	2,72	Cukup Berperan
3	Memfasilitasi petani untuk bermitra dengan lembaga lain.	2,59	Kurang Berperan
4	Memfasilitasi petani untuk mengakses pemasaran.	2,58	Kurang Berperan
5	Memfasilitasi petani untuk mengakses lembaga keuangan.	2,73	Cukup Berperan
Fasilitasi (X_3)		2,67	Cukup Berperan

Peran penyuluhan sebagai fasilitasi secara keseluruhan diperoleh skor nilai 2,67 dengan

kategori cukup berperan. Penyuluhan cukup berperan didalam memfasilitasi setiap keluhan/masalah petani, memfasilitasi pengembangan minat dan motivasi petani serta memfasilitasi petani untuk mengakses lembaga keuangan yang ditunjukkan dengan nilai skor yang berada pada kisaran 2,70 – 2,73. Berbeda dengan hasil penelitian Daulai mengenai peran penyuluhan dalam keberdayaan petani karet pola swadaya di Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar yang menunjukkan bahwa penyuluh kurang berperan dalam memfasilitasi petani karet swadaya. Penyuluh kurang berperan dalam memfasilitasi petani untuk mengembangkan minat berusaha petani karet. Penyuluh juga tidak berperan dalam membantu petani untuk mengakses lembaga pemasaran. Hal ini menunjukkan bahwa peran penyuluhan di Kecamatan Peranap lebih baik dibandingkan di wilayah tersebut.

Banyak keluhan petani yang disampaikan kepada penyuluh dan tentunya tidak semua keluhan dapat di fasilitasi penyuluh untuk diselesaikan. Sebagai contoh masalah rendahnya harga produksi karet dengan membentuk koperasi Tunas Muda dalam melakukan pemasaran sehingga harga produksi dapat lebih tinggi dibanding dengan sebelumnya. Namun yang masih menjadi kendalanya ialah pengelolaan koperasi yang belum optimal dalam hal jual beli hasil produksi karet petani. Masalah yang mampu difasilitasi oleh penyuluh di Kecamatan Peranap adalah pemeliharaan dan teknis pemanenan. Penyuluh BP3KP Kecamatan Peranap juga memberikan motivasi kepada petani karet pola swadaya di wilayah binaannya dengan

melakukan studi banding ke daerah lain yang kegiatan usahatani karet sudah berjalan dengan baik, contohnya melakukan studi banding ke Desa Lipat Kain dan Penghidupan di Kampar pada tahun 2012.

Peran penyuluh sebagai fasilitasi dalam kemitraan dengan lembaga keuangan telah cukup dilaksanakan penyuluh di lapangan, namun kegiatan tersebut belum dilaksanakan secara maksimal. Penyuluh lebih banyak sebagai informan dan petunjuk saja, ketika petani karet swadaya bertanya mengenai lembaga keuangan, penyuluh akan memberikan penjelasan dan gambaran tentang lembaga keuangan yang dituju. Misalnya ketika petani ingin meminjam dana ke Bank BRI melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kantor cabang BRI Peranap yang terletak di Kelurahan Peranap.

Peran penyuluh dalam mewujudkan kemitraan petani untuk bermitra dengan pengusaha atau lembaga lain dan mengakses lembaga pemasaran masih kurang. Hal ini ditunjukkan dengan skor nilai masing-masing 2,59 dan 2,58. Ini menjelaskan bahwa penyuluh belum mampu memfasilitasi petani karet di Kecamatan Peranap ini untuk bermitra dengan pengusaha atau lembaga lain dan mengakses pemasaran hasil produksi karet petani swadaya. Petani kebanyakan menjual hasil produksi kepada tauke masing-masing karena koperasi yang dibentuk penyuluh dengan kelompok tani belum mampu menjalankan usaha jual beli Bokar dengan optimal. Kemudian penyuluh juga belum mampu menghubungkan petani karet swadaya dengan

pengusaha atau lembaga lain seperti pabrik pengolahan karet.

Peran Penyuluhan dalam Konsultasi

Konsultasi ialah membantu memecahkan masalah atau sekedar memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Dalam melaksanakan peran konsultasi, penting untuk memberikan rujukan kepada pihak lain yang lebih mampu dan atau lebih kompeten untuk menanganinya. Peran penyuluhan dalam konsultasi dijelaskan pada Tabel 5.

Tabel 5. Peran penyuluhan dalam konsultasi

No	Konsultasi	Nilai Skala	Kategori
1	Membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi petani.	2,80	Cukup Berperan
2	Memberikan sarana dan prasarana memecahkan permasalahan bersama.	3,01	Cukup Berperan
3	Memberikan pemahaman dalam menghadapi masalah dengan baik.	2,92	Cukup Berperan
4	Memberikan waktu kepada petani untuk melakukan konsultasi	3,01	Cukup Berperan
Konsultasi (X_4)		2,93	Cukup Berperan

Peran penyuluhan sebagai konsultasi terhadap petani karet di Kecamatan Peranap dikategorikan cukup berperan dengan skor nilai yaitu 2.93. Dalam hal ini penyuluh telah melakukan tugasnya sebagai konsultan dengan cukup baik.

Terutama dalam memberikan sarana dan prasarana memecahkan permasalahan bersama serta meluangkan waktu kepada petani untuk melakukan konsultasi yang ditunjukkan dengan nilai skor yang sama yaitu 3,01. Petani dapat berkonsultasi disaat penyuluh sedang melakukan kegiatan penyuluhan di kelompoktani tersebut. Meskipun satu bulan sekali atau dua kali mengadakan penyuluhan, penyuluh tetap meluangkan waktu jika kelompoktani ingin berkonsultasi. Masalah yang sering dikonsultasikan lebih banyak kepada perawatan tanaman dan harga jual produksi. Contohnya adalah ketika penyuluh Kecamatan Peranap memberikan bantuan berupa herbisida cair kepada kelompok tani Cahaya Makmur di Desa Pauh Ranap guna untuk menanggulangi organisme pengganggu tanaman (OPT) tanaman karet. Kegiatan konsultasi tidak hanya dilakukan pada saat diadakannya penyuluhan saja, melainkan pada waktu-waktu senggang pun petani dapat menemui secara langsung petugas penyuluh dikantor maupun dilapangan. Dengan semakin berkembangnya teknologi komunikasi, kegiatan konsultasi dapat dengan mudah dilakukan.

Pada indikator penyuluh membantu memecahkan permasalahan petani, didapatkan nilai skor 2,80 dengan kategori cukup berperan. Dari keempat peran penyuluhan dalam konsultasi ini, peran ini yang memperoleh penilaian terendah dari petani karet swadaya sebagai responden . Menurut petani, penyuluh kebanyakan hanya membantu dalam hal memberikan masukan atau solusi mengenai produktivitas karet yang rendah, misalnya dengan menganjurkan

penggunaan bibit unggul kemudian bagaimana teknik-teknik penyadapan yang baik dan benar sehingga pohon karet dapat berumur lama.

Selanjutnya, pada indikator penyuluh memberikan pemahaman dalam menghadapi masalah dengan baik melalui konsultasi dan indikator peran penyuluh dalam meluangkan waktu untuk petani berkonsultasi diperoleh nilai skor 2,92. Dalam memberikan pemahaman mengenai permasalahan petani, penyuluh biasanya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa formal atau bahasa daerah yang dimengerti petani dengan tujuan agar petani lebih mengerti dan dapat menjalin suasana yang lebih hangat. Meskipun tidak semua solusi dapat terlaksana dengan baik, namun penyuluh berusaha untuk memberikan solusi yang dapat dimengerti oleh petani dan dapat dilaksanakan oleh petani.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penyuluh cukup berperan dalam konsultasi. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Najib mengenai peranan penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani di Desa Bukit Raya Kecamatan Tenggara Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara yang menunjukkan bahwa penyuluh sangat berperan sebagai konsultan dalam membantu memecahkan permasalahan petani. Hal ini menunjukkan bahwa peran penyuluh dalam konsultasi di Kecamatan Peranap perlu ditingkatkan. Terutama dalam hal membantu petani karet swadaya memecahkan permasalahan yang dihadapi dan memberikan pemahaman yang baik dalam menghadapi masalah dalam kegiatan usahatani karet.

Peran Penyuluhan dalam Supervisi/Pembinaan

Supervisi atau pembinaan merupakan upaya untuk bersama-sama klien melakukan penilaian (*self assesment*), untuk kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi (Mardikanto, 2009). Peran penyuluhan dalam supervisi/pembinaan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Peran penyuluhan dalam supervisi/pembinaan

No	Supervisi	Nilai Skala	Kategori
1	Pembinaan terhadap kemampuan teknik petani.	2,77	Cukup Berperan
2	Pembinaan terhadap petani dalam pemasaran hasil usahatani.	2,80	Cukup Berperan
3	Pembinaan untuk memanfaatkan sumberdaya alam.	2,73	Cukup Berperan
4	Pembinaan untuk memanfaatkan sumberdaya manusia.	2,87	Cukup Berperan
Supervisi (X ₅)		2,79	Cukup Berperan

Secara keseluruhan penyuluh cukup berperan dalam supervisi atau pembinaan terhadap petani karet pola swadaya di Kecamatan Peranap yang ditunjukkan dengan nilai skor 2,79. Terutama pembinaan mengenai pemasaran hasil usahatani dan pemanfaatan sumberdaya manusia cukup berperan yang ditunjukkan dengan nilai skor yang lebih tinggi dibandingkan indikator lainnya yaitu 2,80 dan 2,87. Penyuluh dalam

melakukan pembinaan dalam pemasaran hasil pertanian lebih banyak melakukan pembinaan dari segi produk (BOKAR) yang menyangkut bagaimana cara menghasilkan Bokar dengan kualitas yang baik, karena banyak petani yang mencampurkan pupuk atau dengan tatal (kulit batang karet) kedalam getah karet agar menjadi lebih berat, sehingga berdampak rendahnya kualitas karet. Sedangkan untuk penjualannya, penyuluh menganjurkan untuk menjual hasil produksinya ke Koperasi Tunas Muda yang dibentuk oleh gabungan kelompok Tani Tunas Muda yang ada di Kecamatan Peranap yang mau membeli hasil usahatani karet swadaya petani dengan harga yang lebih baik. Penyuluh cukup berperan membina petani dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia petani karet pola swadaya yang ada di Kecamatan Peranap. Melalui pendidikan dan pelatihan yang diberikan penyuluh, mampu meningkatkan kemampuan dan keahlian petani karet pola swadaya di Kecamatan Peranap untuk mengelola usaha tani karetinya dengan baik.

Indikator pembinaan terhadap kemampuan teknik dalam melakukan usahatani karet mendapatkan nilai skor 2,77 dengan kategori cukup berperan. Penyuluh membina teknik-teknik yang terkait dengan kegiatan sehari-hari dalam berusahatani karet seperti teknik penyadapan yang baik dan cara menanggulangi jamur akar putih yang sering menjadi permasalahan petani dalam melakukan usahatannya. Meskipun pada dasarnya petani telah banyak tahu tentang teknik-teknik dalam usahatani karet secara turun temurun atau secara otodidak, masih sangat perlu dilakukan pembinaan agar hasil

produksi karet semakin meningkat dan umur tanaman karet dapat bertahan lama dan mengurangi resiko kerusakan pada batang tanaman akibat teknik penyadapan yang salah.

Dibandingkan dengan ketiga peran sebelumnya, peran yang paling rendah dalam pembinaan petani yang dilakukan penyuluh BP3KP Kecamatan Peranap adalah pembinaan untuk memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) yang ditunjukkan dengan nilai skor 2,73. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan kemampuan dan kompetensi penyuluh dalam memberikan materi mengenai sumberdaya alam berkelanjutan dan bagaimana memanfaatkannya secara bijaksana.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluhan dalam supervisi atau pembinaan cukup berperan. Berbeda dengan hasil penelitian Daulai mengenai peran penyuluhan dalam keberdayaan petani karet pola swadaya di Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar yang menunjukkan bahwa penyuluh kurang berperan dalam membina kemampuan teknis petani, pemasaran hasil usahatani dan membina sumberdaya alam serta manusia dari petani karet pola swadaya. Hal ini menunjukkan bahwa peran penyuluhan di Kecamatan Peranap lebih baik dibandingkan di wilayah tersebut terutama dilihat dari peran pembinaan/supervisi.

Peran Penyuluhan dalam Monitoring dan Evaluasi

Menurut Mardikanto (2009), Monitoring/pemantauan yaitu kegiatan penilaian yang dilakukan selama proses kegiatan sedang berlangsung. Sedangkan evaluasi yaitu kegiatan pengukuran dan

penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum (*formatif*), selama (*on-going/pemantauan*) dan setelah kegiatan dilakukan (*sumatif/ex-post*). Peran penyuluhan dalam monitoring dan evaluasi dipaparkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Peran penyuluhan dalam monitoring dan evaluasi

No	Monitoring & evaluasi	Nilai Skala	Kategori
1	Monitoring dan evaluasi terhadap usahatani.	2,80	Cukup Berperan
2	Monitoring dan evaluasi penguasaan inovasi/teknologi baru.	2,75	Cukup Berperan
3	Melakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan penyuluhan/output penyuluhan.	3,07	Cukup Berperan
Monitoring & evaluasi (X_6)		2,87	Cukup Berperan

Penyuluhan masih berada pada kategori cukup berperan dalam monitoring dan evaluasi terhadap petani tentang usahatani karet yang diperlihatkan dari nilai skor 2,80. Pada setiap indikator monitoring dan evaluasi diperoleh nilai skor antara 2,75–3,07 dengan kategori cukup berperan. Peran penyuluhan memonitoring dan evaluasi usahatani karet, pemanfaatan teknologi, teknik pemanenan, dan pengelolaan hasil karet (Bokar). Kegiatan penyuluhan yang dilakukan penyuluh di Kecamatan Peranap diadakan setiap awal dan diakhir bulan. Dalam pertemuan ini akan dimonitoring dan dievaluasi kegiatan usahatani karet yang dilakukan petani mulai dari hasil produksi karet, harga jual karet, dan bagaimana pelaksanaan pelatihan teknis yang telah diberikan

oleh penyuluh. Namun, kegiatan ini tidak begitu berjalan seperti yang diharapkan oleh penyuluh. Petani lebih memilih untuk tidak mengikuti kegiatan penyuluhan tersebut dengan alasan lokasi kegiatan penyuluhan yang jauh dari tempat tinggal petani, sehingga yang mengikuti kegiatan tersebut hanyalah ketua atau perwakilan dari setiap kelompok tani.

Secara keseluruhan peran penyuluhan petani karet pola swadaya di Kecamatan Peranap dalam memonitoring dan mengevaluasi hasil kegiatan penyuluhan masih dikategorikan cukup berperan. Berbeda dengan hasil penelitian Najib mengenai peranan penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani di Desa Bukit Raya Kecamatan Tenggara Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara yang menunjukkan bahwa penyuluh sudah dikategorikan berperan dalam mengevaluasi hasil dari kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa peran penyuluhan dalam memonitoring dan mengevaluasi hasil dari kegiatan penyuluhan di Kecamatan Peranap masih perlu ditingkatkan. Terutama dalam memonitoring dan mengevaluasi penguasaan inovasi/teknologi baru dalam berusahatani karet. Kegiatan monitoring ini bertujuan agar apa yang telah disampaikan penyuluh benar-benar dijalankan dan diterima oleh petani, sehingga manfaatnya dapat dirasakan petani karet pola swadaya.

Rekapitulasi Peran Penyuluhan

Rekapitulasi peran penyuluhan di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu dapat disimpulkan seperti pada Tabel 8.

Tabel 8. Rekapitulasi persepsi petani terhadap peran penyuluhan

No	Variabel	Nilai Skala	Kategori
1	Edukasi	2,94	Cukup Berperan
2	Diseminasi	2,79	Cukup Berperan
3	Fasilitasi	2,67	Cukup Berperan
4	Konsultasi	2,93	Cukup Berperan
5	Supervisi	2,79	Cukup Berperan
6	Monitoring dan Evaluasi	2,87	Cukup Berperan
Peran Penyuluhan (X)		2,83	Cukup Berperan

Peran penyuluhan masih berada pada kategori cukup berperan dalam edukasi, diseminasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, monitoring dan evaluasi. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Asri selaku supervisor dan juga penyuluh di Kecamatan Peranap yang menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan di Kecamatan Peranap sudah berjalan mencapai 75-80 persen sehingga dampaknya sangat dirasakan oleh petani yang ada di Kecamatan Peranap ini (Hasil wawancara dengan bapak Asri, 27 Juni 2015). Penyuluh selalu berusaha memberikan pengetahuan teknik usahatani karet dan usahatani lainnya, berusaha membantu menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi petani, membantu petani dalam memberi informasi pasar hasil pertanian, dan selalu bersedia melakukan konsultasi dengan petani walaupun sedang tidak bekerja.

Peran penyuluhan dalam edukasi memperoleh penilaian yang paling tinggi dibandingkan dengan peran lainnya. Hal ini disebabkan karena sebagian besar peran penyuluh yang dilaksanakan oleh penyuluh di BP3KP Kecamatan Peranap lebih mengarah kepada

mengedukasi petani karet swadaya yang ada di Kecamatan Peranap dalam kegiatan budidaya dan pengelolaan hasil usahatannya. Sedangkan peran fasilitasi mendapatkan penilaian paling kecil dengan nilai skala 2,67 disebabkan karena penyuluh di Kecamatan Peranap cenderung hanya sebagai mediator/penengah saja. Penyuluh masih kurang berperan didalam memfasilitasi petani untuk bermitra dengan lembaga lain dan memfasilitasi untuk mengakses pemasaran. Namun demikian, penyuluh cukup berperan dalam memfasilitasi setiap keluhan / masalah petani.

Dalam membina petani untuk dapat memanfaatkan SDA berkelanjutan, peran penyuluhan masih sangat perlu ditingkatkan. Demikian pula didalam memfasilitasi petani dalam bermitra dengan lembaga lain serta mengakses pasar. Hal ini bertujuan agar petani mampu meningkatkan pendapatan mereka melalui kerja sama dengan lembaga lain. Petani juga sangat membutuhkan penyuluh dalam membina dan memfasilitasi petani untuk mengakses pasar dan pemasaran hasil usahatani. Bukan hanya sekedar pemberi informasi saja, namun petani membutuhkan peran nyata dari penyuluh guna mengakses pasar yang lebih baik dan mudah, sehingga harga jual hasil usahatani karet dapat stabil sesuai dengan harapan petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penyuluh BP3KP Kecamatan Peranap cukup berperan dalam memberikan edukasi, diseminasi informasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, dan monitoring /evaluasi

kepada petani karet pola swadaya di Kecamatan Peranap. Terumata dalam memberikan edukasi, konsultasi dan monitoring. Sedangkan dalam diseminasi dan supervisi mendapatkan penilaian yang sama. peran fasilitasi memperoleh nilai skor terendah dalam kategori cukup berperan yang menunjukkan bahwa peran fasilitasi masih sangat perlu ditingkatkan.

Saran

1. Perlu adanya upaya dari penyuluh untuk meningkatkan perannya dalam memfasilitasi petani karet pola swadaya untuk bermitra dengan lembaga lain dan mengakses pemasaran..
2. Koperasi yang telah dibentuk oleh kelompok petani karet pola swadaya di Kecamatan Peran sebaiknya perlu ditingkatkan lagi perannya sebagai lembaga pemasaran yang mampu menampung hasil usahatani karet anggotanya agar petani dapat menjual hasil usahatani kekoperasi yang dibentuk oleh kelompok taninya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2014. **Indragiri Hulu dalam Angka 2014**. Pekanbaru.
- Daulai, Mhd. 2015. **Peran Penyuluh Dalam Keberdayaan Petani Karet Pola Swadaya Di Kecamatan XII Koto Kampar Kabupaten Kampar**. Jom Faperta Volume 2 No 2 Oktober 2015. Fakultas Pertanian Universitas Riau. <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFAPERTA/article/view/5360>. Diakses pada tanggal 15 November 2015.
- Junita, Rita. 2015. **Peran Penyuluh Dalam Pemberdayaan Petani Karet Pola Swadaya Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar**. Jom Faperta Volume 2 No 1 Februari 2015. Fakultas Pertanian Universitas Riau. <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFAPERTA/article/view/5360>. Diakses pada tanggal 26 Maret 2015.
- Mardikanto, T. 2009. **Sistem Penyuluh Pertanian**. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Najib, M dan Henny Rahwita. 2010. **Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Desa Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang Kutai Kartanegara**. Jurnal Ziraah, Volume 28 Nomor 2, Juni 2010 Halaman 116-128. Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman. <http://faperta.uniska-bjm.ac.id/jurnal>. Diakses pada tanggal 26 Maret 2015.
- Rudiansyah. 2015. **Peran Penyuluh Dalam Pemberdayaan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya Di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan**. Jom Faperta Volume 2 No 1 Februari 2015. Fakultas Pertanian Universitas Riau. <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFAPERTA/article-view/5360>. Diakses pada tanggal 26 Maret 2015.
- Sugiyono. 2006. **Metode Penelitian Bisnis**. Salemba Empat. Jakarta.